
Upaya membangun Kesadaran Anti-Rasisme Siswa SMA melalui Sosialisasi Pendidikan

Annisa Dwi Syahrani

Universitas Andalas

*Email: natasyaclarabelqueensha@gmail.com

ABSTRACT

This community service activity aimed to improve senior high school students knowledge and understanding of racism and skin color discrimination through educational socialization. Socialization was applied as a preventive effort to reduce teasing and unequal treatment based on physical differences in the school environment. The activity was conducted online by involving students of SMAN 16 Padang through material presentation, interactive discussion, and collective reflection. The results indicate an improvement in students awareness of anti-discrimination attitudes and respect for diversity. Questionnaire findings show that most students support the implementation of anti-discrimination attitudes at school. These results suggest that educational socialization can serve as an effective initial step in fostering a more inclusive and equitable school environment..

Keywords: *discrimination; racism; senior high school.*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa sekolah menengah atas mengenai rasisme dan diskriminasi warna kulit melalui sosialisasi pendidikan. Sosialisasi dipilih sebagai upaya preventif untuk mengurangi perilaku ejekan dan perlakuan tidak setara berbasis perbedaan fisik di lingkungan sekolah. Kegiatan dilaksanakan secara daring dengan melibatkan siswa SMAN 16 Padang melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan refleksi bersama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap anti-diskriminasi dan penghargaan terhadap keberagaman. Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas siswa mendukung penerapan sikap anti-diskriminasi di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa sosialisasi pendidikan dapat menjadi langkah awal yang efektif dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Kata Kunci: *diskriminasi, rasisme, sekolah menengah atas.*

PENDAHULUAN

Keberagaman sosial dan budaya merupakan karakter utama masyarakat Indonesia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan pendidikan formal seperti sekolah menengah atas (Ruswandi et al., 2022). Sekolah menjadi ruang sosial tempat siswa dari berbagai latar belakang berinteraksi, namun interaksi tersebut tidak selalu berlangsung secara setara dan inklusif (Basri et al., 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sikap intoleran dan prasangka sosial masih kerap muncul di lingkungan sekolah sebagai cerminan nilai sosial yang berkembang di masyarakat luas (Panuntun, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai arena pembentukan sikap sosial dan nilai kemanusiaan (Syarif et al., 2024).

Siswa SMA berada pada fase perkembangan remaja yang ditandai dengan pencarian identitas diri dan kebutuhan akan pengakuan sosial dari lingkungan sekitarnya (Mpofu et al., 2022). Pada tahap ini, remaja sangat rentan terhadap pengaruh norma sosial, termasuk norma yang membenarkan stereotip dan perlakuan tidak setara terhadap kelompok tertentu (Kirkinis et al., 2021). Apabila sikap diskriminatif tidak dikoreksi sejak dini, maka pola pikir tersebut berpotensi mengakar dan terbawa hingga fase kehidupan selanjutnya

(Hamed et al., 2022). Oleh karena itu, intervensi edukatif pada jenjang SMA memiliki peran strategis dalam mencegah berkembangnya sikap diskriminatif dan rasis di masa depan (Basri et al., 2022).

Kondisi objektif siswa SMA di Kota Padang menunjukkan adanya tantangan tersendiri dalam pengelolaan keberagaman dan toleransi sosial. Kota Padang beberapa kali disorot dalam pemberitaan sebagai wilayah yang masih menghadapi persoalan intoleransi dalam kehidupan sosial masyarakatnya (M, 2024). Lingkungan sosial yang demikian turut memengaruhi cara pandang dan sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah (Karmila et al., 2021). Praktik ejekan, pelabelan, dan pengucilan sosial sering kali muncul secara halus dan dianggap sebagai hal yang wajar dalam dinamika pergaulan remaja (Salsabila, 2024).

Salah satu bentuk perlakuan tidak setara yang masih sering ditemui di lingkungan pendidikan adalah diskriminasi. Diskriminasi dipahami sebagai tindakan membedakan individu atau kelompok berdasarkan identitas tertentu tanpa dasar yang adil dan rasional (AzZahra & Arifin, 2024). Praktik diskriminasi dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, baik melalui sikap, bahasa, maupun perilaku sehari-hari (Zulia Devi Ananta et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, diskriminasi berpotensi menghambat perkembangan psikologis dan sosial peserta didik yang menjadi sasaran perlakuan tersebut (Karmila et al., 2021).

Diskriminasi yang berlangsung secara berulang dapat berkembang menjadi rasisme yang lebih sistemik dan mengakar. Rasisme tidak hanya beroperasi pada level individu, tetapi juga terinternalisasi dalam struktur sosial dan cara berpikir masyarakat (Banaji et al., 2021). Rasisme sering kali muncul melalui stereotip negatif dan pelabelan sosial terhadap kelompok tertentu berdasarkan ciri fisik atau asal-usulnya (Kirkinis et al., 2021). Dampak rasisme terbukti signifikan terhadap kesehatan mental, rasa aman, dan kepercayaan diri individu yang mengalaminya (Hamed et al., 2022).

Warna kulit menjadi salah satu dasar utama munculnya praktik diskriminasi dan rasisme dalam kehidupan sosial. Fenomena diskriminasi berbasis warna kulit dikenal dengan istilah *colorism*, yaitu penilaian sosial berdasarkan gradasi warna kulit (Gonlin, 2020). Dalam konstruksi sosial yang berkembang, kulit cerah sering diposisikan sebagai standar ideal, sementara kulit gelap dipandang kurang bernilai (Puspa, 2010). Pola pikir ini diperkuat oleh representasi media dan budaya populer yang bias terhadap warna kulit tertentu (Rohmiatika, 2023).

Diskriminasi terhadap warna kulit hitam tidak hanya terjadi di ranah global, tetapi juga ditemukan dalam konteks masyarakat Indonesia. Standar kecantikan yang berkembang di Indonesia cenderung mengutamakan kulit putih sebagai simbol keindahan dan status sosial (Chinta et al., 2023). Kondisi ini berdampak pada munculnya stigma dan ejekan terhadap individu berkulit gelap, termasuk di kalangan remaja sekolah (Sukisman & Utami, 2021). Akibatnya, siswa yang memiliki warna kulit gelap lebih rentan mengalami tekanan psikologis dan penurunan rasa percaya diri (Musarofah et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan, isu diskriminasi warna kulit menjadi sangat relevan untuk dibahas melalui pendekatan edukatif. Sosialisasi dipandang sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai, pengetahuan, dan kesadaran sosial secara dialogis kepada siswa (Anas, 2014). Melalui sosialisasi, siswa dapat diajak memahami realitas sosial secara lebih kritis dan reflektif (Rosyidah & Fijra, 2021). Sosialisasi yang berbasis nilai multikulturalisme mampu membantu siswa mengenali dan menolak praktik diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari (Ruswandi et al., 2022).

Multikulturalisme menekankan pentingnya pengakuan, penghormatan, dan kesetaraan antarindividu dalam masyarakat yang beragam. Pendidikan multikultural bertujuan membentuk sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan identitas sosial (Johansson, 2024). Penerapan nilai multikulturalisme di lingkungan sekolah terbukti berkontribusi pada penurunan prasangka dan peningkatan empati siswa (Basri et al., 2022). Oleh karena itu, sosialisasi pendidikan multikultural menjadi langkah strategis dalam membangun kesadaran anti-rasisme di kalangan siswa SMA (Syarif et al., 2024).

Tujuan utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mendorong terjadinya perubahan sosial pada siswa SMA, khususnya dalam bentuk peningkatan kesadaran dan sikap anti-rasisme. Perubahan yang diharapkan mencakup berkurangnya perilaku ejekan dan stereotip berbasis warna kulit di lingkungan sekolah (Mpofo et al., 2022). Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan empati dan rasa saling menghormati antar siswa dalam interaksi sehari-hari (Kirkinis et al., 2021). Upaya ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang menempatkan kemanusiaan dan keadilan sosial sebagai prinsip dasar kehidupan berbangsa (Wicaksono & Soponyono, 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan langsung yang dilakukan di SMAN 16 Padang yang beralamat di Jl. Bukit Napa No. 1, Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat,

masih dijumpai perilaku ejekan dan perlakuan tidak setara dalam interaksi antar siswa. Perilaku tersebut umumnya muncul dalam bentuk candaan yang menyinggung perbedaan fisik, termasuk warna kulit, sehingga berpotensi menimbulkan rasa tidak nyaman dan pengucilan sosial. Meskipun sekolah telah menanamkan nilai kedisiplinan dan etika pergaulan, perilaku diskriminatif tersebut cenderung berulang dan dianggap wajar oleh sebagian siswa. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya edukatif yang lebih terarah untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak sosial dan psikologis dari tindakan diskriminatif. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi pendidikan dipandang penting sebagai langkah preventif dalam membangun kesadaran anti-rasisme di lingkungan sekolah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan melibatkan siswa SMAN 16 Padang sebagai peserta kegiatan. Pelaksanaan kegiatan bertempat di SMAN 16 Padang yang beralamat di Jl. Bukit Napa No. 1, Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Siswa sekolah menengah atas dipilih sebagai sasaran kegiatan karena berada pada fase perkembangan remaja yang strategis dalam pembentukan sikap sosial dan kesadaran terhadap nilai kemanusiaan. Pihak sekolah berperan dalam memberikan dukungan dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan.

Proses perencanaan kegiatan dilakukan melalui koordinasi antara tim pengabdian dan pihak sekolah. Keterlibatan siswa tercermin dari kesediaan mengikuti kegiatan serta partisipasi aktif selama proses sosialisasi berlangsung. Pada tahap perencanaan, tim pengabdian melakukan pengamatan awal terhadap pola interaksi sosial siswa, kemudian menyusun materi sosialisasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta. Pendekatan ini memungkinkan kegiatan pengabdian berjalan secara kontekstual dan relevan.

Strategi pelaksanaan kegiatan bersifat edukatif dan partisipatif dengan menekankan penyampaian materi yang komunikatif serta diskusi interaktif. Sosialisasi dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom untuk menjangkau peserta secara efektif. Selama kegiatan berlangsung, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan, pertanyaan, dan tanggapan terkait materi yang dibahas. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat pemahaman mereka terhadap isu yang disosialisasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui sosialisasi pendidikan yang dilakukan secara daring menggunakan platform Zoom berjalan dengan lancar dan diikuti secara aktif oleh siswa SMAN 16 Padang. Kegiatan sosialisasi mencakup penyampaian materi utama, diskusi interaktif, serta sesi refleksi singkat yang memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka terkait isu rasisme dan diskriminasi warna kulit. Pendekatan edukatif yang bersifat dialogis ini memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pemateri dan siswa, sehingga materi dapat dipahami secara lebih kontekstual (Anas, 2014).

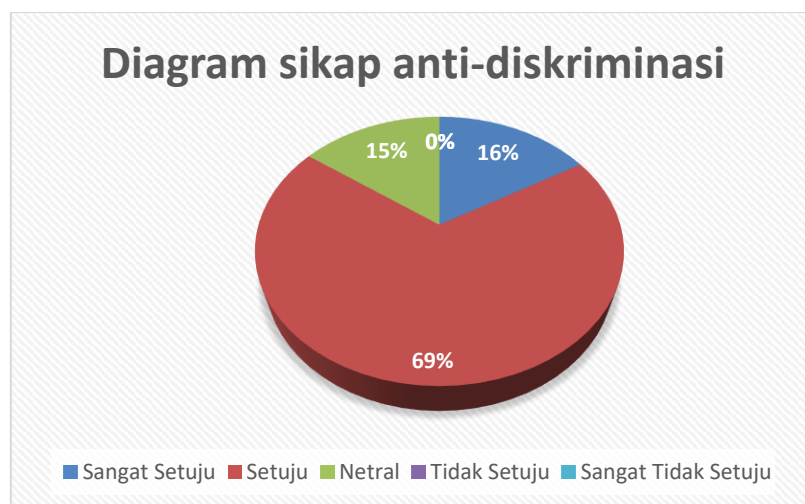


Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi

Selama proses kegiatan, terlihat adanya perubahan cara pandang siswa terhadap perilaku ejekan dan candaan yang berkaitan dengan perbedaan fisik. Pada awal kegiatan, sebagian siswa masih memandang ejekan sebagai hal yang wajar dalam pergaulan sehari-hari. Namun, setelah mengikuti sosialisasi, siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih kritis terhadap dampak sosial dan psikologis dari perilaku tersebut. Perubahan ini tercermin dari respons siswa dalam diskusi yang menekankan pentingnya empati dan sikap saling menghargai dalam interaksi sosial. Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif di kalangan siswa untuk menciptakan lingkungan pergaulan yang lebih inklusif. Beberapa siswa menyampaikan komitmen untuk saling mengingatkan apabila terdapat perilaku yang mengarah pada diskriminasi atau rasisme di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan adanya proses awal pembentukan nilai kesetaraan dan tanggung jawab sosial dalam interaksi antarsiswa.

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa sosialisasi pendidikan merupakan pendekatan yang efektif dalam membangun kesadaran anti-rasisme di kalangan siswa sekolah menengah atas. Keterlibatan aktif siswa selama kegiatan mencerminkan bahwa pendekatan partisipatif mampu mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman sosial mereka secara lebih mendalam. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan sosial yang dirancang secara kontekstual dapat memengaruhi sikap dan pola pikir remaja (Basri et al., 2022).

Perubahan sikap siswa terhadap ejekan berbasis perbedaan fisik menunjukkan terjadinya pergeseran dari normalisasi diskriminasi menuju kesadaran kritis. Dalam perspektif pendidikan multikultural, proses ini merupakan bagian dari upaya membangun sikap toleran dan menghargai keberagaman melalui pemahaman yang rasional dan empatik (Johansson, 2024). Sosialisasi yang mengaitkan materi dengan realitas sosial siswa membantu mereka memahami bahwa tindakan yang dianggap ringan dapat berdampak serius bagi individu lain.



Gambar 2. Hasil Diagram Kuesioner Anti-Rasisme

Data kuesioner yang dilampirkan memperkuat temuan kualitatif selama kegiatan berlangsung, khususnya pada aspek peningkatan pemahaman dan sikap siswa. Hasil pengisian kuesioner yang disajikan dalam bentuk diagram menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mendukung sikap anti-diskriminasi di lingkungan sekolah. Data menunjukkan bahwa sebanyak 16% siswa menyatakan sangat setuju terhadap pentingnya penerapan sikap anti-diskriminasi, sementara 69% siswa menyatakan setuju. Sebagian kecil siswa, yaitu 15%, berada pada posisi netral dan belum menunjukkan kecenderungan sikap yang kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki pandangan positif terhadap nilai kesetaraan dan penolakan terhadap perlakuan diskriminatif. Dukungan yang dominan terhadap sikap anti-diskriminasi menunjukkan bahwa sosialisasi pendidikan berperan dalam memperkuat kesadaran dan sikap inklusif siswa.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui sosialisasi pendidikan di SMAN 16 Padang menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun kesadaran anti-rasisme dan sikap anti-diskriminasi di kalangan siswa sekolah menengah atas. Hasil

kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman dan perubahan cara pandang siswa terhadap perilaku ejekan dan perlakuan tidak setara berbasis perbedaan fisik, khususnya warna kulit. Sosialisasi yang dirancang secara dialogis dan partisipatif mampu mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman sosial mereka serta memahami dampak psikologis dan sosial dari tindakan diskriminatif.

Secara teoritis, temuan pengabdian ini menegaskan bahwa rasisme dan diskriminasi merupakan konstruksi sosial yang dapat diminimalkan melalui proses pendidikan yang berorientasi pada nilai multikulturalisme, empati, dan kesetaraan. Dukungan mayoritas siswa terhadap sikap anti-diskriminasi, sebagaimana tercermin dalam hasil kuesioner, menunjukkan bahwa internalisasi nilai kemanusiaan dapat dibangun melalui intervensi edukatif yang relevan dengan konteks kehidupan remaja. Hal ini menegaskan peran penting sekolah sebagai ruang strategis dalam membentuk kesadaran sosial dan karakter siswa.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar kegiatan sosialisasi pendidikan serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam program sekolah, baik melalui kegiatan pembinaan karakter maupun kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, kolaborasi antara pendidik, pihak sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya perlu diperkuat untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan bebas dari praktik diskriminasi. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga berkontribusi pada terbentuknya budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai keadilan sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Anas, M., & PdI, M. (2014). *Mengenal Metodologi Pembelajaran*. Muhammad Anas.
- Rosyidah, M., & Fijra, R. (2021). *Metode penelitian*. Deepublish
- AzZahra, N. S., & Arifin, T. (2024). Diskriminasi Ras Dan Etnis Dalam Prespektif Hadits Dan Pasal 244 KUHP. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(4), 283–299. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.190>
- Banaji, M. R., Fiske, S. T., & Massey, D. S. (2021). Systemic racism: individuals and interactions, institutions and society. *Cognitive Research: Principles and Implications*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s41235-021-00349-3>
- Basri, M., Setiawan, J., Insani, M., Fadli, M. R., Amboro, K., & Kuswono, K. (2022). The correlation of the understanding of Indonesian history, multiculturalism, and historical awareness to students' nationalistic attitudes. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 369–376. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.22075>
- Chinta, S., Ghassani, A., & Lidwina, M. (2023). Dampak Standar Kecantikan Bagi Perempuan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*, 1440–1448.
- Gonlin, V. (2020). Correction to: Colorful Reflections: Skin Tone, Reflected Race, and Perceived Discrimination among Blacks, Latinxs, and Whites (Race and Social Problems, (2020), 10.1007/s12552-020-09290). *Race and Social Problems*, 12(3), 265. <https://doi.org/10.1007/s12552-020-09292-2>
- Hamed, S., Bradby, H., Ahlberg, B. M., & Thapar-Björkert, S. (2022). Racism in healthcare: a scoping review. *BMC Public Health*, 22(1), 1–22. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13122-y>
- Johansson, T. R. (2024). In defence of multiculturalism—theoretical challenges. *International Review of Sociology*, 34(1), 75–89. <https://doi.org/10.1080/03906701.2022.2045141>
- Karmila, K., Fauziah, N., Safira, E., Atdeni Sadikin, M. N., & Wardhana, K. E. (2021). Diskriminasi Pendidikan di Indonesia. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 6(3), 191–203. <https://doi.org/10.21462/educasia.v6i3.128>
- Kirkinis, K., Pieterse, A. L., Martin, C., Agiliga, A., & Brownell, A. (2021). Racism, racial discrimination, and trauma: a systematic review of the social science literature. *Ethnicity and Health*, 26(3), 392–412. <https://doi.org/10.1080/13557858.2018.1514453>

- M, O. A. (2024). Padang Kembali Jadi Kota Paling Intoleran di Indonesia. *KataSumbar*.
- Mpofu, J. J., Cooper, A. C., Ashley, C., Geda, S., Harding, R. L., Johns, M. M., Spinks-Franklin, A., Njai, R., Moyse, D., & Underwood, J. M. (2022). Perceived Racism and Demographic, Mental Health, and Behavioral Characteristics Among High School Students During the COVID-19 Pandemic - Adolescent Behaviors and Experiences Survey, United States, January-June 2021. *MMWR Supplements*, 71(3), 22–27. <https://doi.org/10.15585/mmwr.su7103a4>
- Musarofah, N., Noeriman, T., Sejarah, P., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2024). Terhadap Citra Kecantikan Wanita Indonesia Abad. 4(2), 11–19. <https://doi.org/10.22437/jejak.v4i2.29502>
- Panuntun, S. (2023). PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME DAN PROSPEKNYA DI INDONESIA. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 27(2), 58–66.
- Puspa, R. (2010). Isu Ras dan Warna Kulit dalam Konstruksi Kecantikan Ideal Perempuan. 1. *Tahun*, 23, 312–323.
- Rohmiatika, H. (2023). Hegemoni Budaya Warna Kulit Wanita Korea Sebagai Standar Kecantikan Wanita Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum*, 1(1), 421–426. <https://doi.org/10.30656/senaskah.v1i1.245>
- Ruswandi, U., Erihadiana, M., & Saepurahman, A. (2022). Kajian Riset Pluralisme Dan Multikulturalisme. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 777–787. <https://doi.org/10.22437/jssh.v6i1.20193>
- Salsabila, M. (2024). Tantangan Kontemporer Hak Asasi Manusia di Indonesia : Kasus-Kasus Diskriminasi dan Kekerasan yang Menggugah Kesadaran. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1, 89–96.
- Sukisman, J. M., & Utami, L. S. S. (2021). Perlawanan Stigma Warna Kulit terhadap Standar Kecantikan Perempuan Melalui Iklan. *Koneksi*, 5(1), 67. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10150>
- Syarif, Abdullah, F., & Herlambang, S. (2024). Multiculturalism among Students in Madrasah: Knowledge, Challenges, and Social Capital. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 390–408. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4710>
- Wicaksono, A. L., & Soponyono, E. (2022). Kebijakan Hukum Pidana Dalam Upaya Penanganan Diskriminasi Rasial Dengan Perspektif Pancasila. *Jurnal Belo*, 8(c), 48–66.
- Zulia Devi Ananta, Ari Puji Astuti, Putri Ananta Rahayu, Moh Jauhari Ibrahim, & M. Isa Anshori. (2024). Memahami Tindakan Diskriminasi di Tempat Kerja: Perspektif Hukum dan Etika. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 2(3), 106–120. <https://doi.org/10.30640/trending.v2i3.2638>